

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) masyarakatnya termasuk upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Salah satu masalah yang selalu muncul di dalam proses belajar mengajar adalah rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran termasuk mata pelajaran kimia. Hal ini dapat dilihat dari nilai ebtanas murni (NEM) bidang studi kimia mengalami penurunan berturut-turut mulai tahun ajaran 1997/1998 sebesar 4,5 ; 1998/1999 sebesar 4,23 dan 1999/2000 sebesar 4,13 (<http://ebtanans.org/nemkota>) Kemudian berdasarkan laporan hasil rayon ujian akhir nasional (UAN) SMU/MA tahun ajaran 2015-2016 dikota Medan, nilai rata-rata Kimia semakin menurun yaitu 4,02 (<http://infouan.org/laphaswil/>).

Penyebabnya adalah kualitas rancangan pengajaran kimia yang disajikan, seperti kegiatan pembelajaran kurang menarik dan terkesan sangat sulit dipahami. Hal serupa penulis menemukan ketika melaksanakan Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT) tahun 2013 di SMA Negeri 1 Tigapanah. Bahwa tidak semua peserta didik mampu menguasai mata pelajaran kimia yang diajarkan karena keterbatasan fasilitas yang digunakan serta proses belajar yang tidak berorientasi pada kompetensi sehingga siswa merasa bosan dan jenuh terlebih dahulu sebelum mempelajari pelajaran kimia.

Menurut Rumansyah (2003) mengemukakan beberapa kelemahan pembelajaran kimia antara lain : (1) Dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher center*). (2) Guru masih banyak menerapkan metode ceramah sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. (3) Para guru memberikan penjelasan yang cukup akan tujuan dan kegunaan suatu konsep pembelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa merasakan bahwa ilmu kimia itu selalu berhubungan dengan kegiatan di laboratorium

melakukan percobaan-percobaan tanpa memberikan materi yang mendalam dari kegiatan yang mereka lakukan (Manik,2009).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran kimia menjadi menarik dan menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal. Salah satu diantaranya adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus terlibat aktif dalam pengoperasian alat atau berlatih menggunakan objek konkrit dalam proses pembelajaran sehingga siswa didorong untuk menyelesaikan masalah konsep nyata melalui penerapan konsep-konsep dan fakta-fakta yang mereka pelajari. Siswa diarahkan kedalam suasana iklim pembelajaran yang kondusif sesuai dengan amanah Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum perlu didukung oleh iklim yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib yang akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna (Mulyas, 2014).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi pembelajaran dan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Pembelajaran TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 atau 5 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran (Slavin , 2005).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Afrina (2008), Ramadhani (2007) dan Khairani (2006) menunjukkan bahwa ada pengaruh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil dari penelitian Lailan Afrina bahwa nilai rata-rata *pre-test* terhadap *post-test*

sebesar 30,63% sedangkan pada metode konvensional kenaikan nilai rata-rata *pre-tes* terhadap *post-tes* sebesar 21,20% (Marpaung, 2010).

Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dilaksanakan dengan mengadopsi beberapa media sederhana. Salah satu media yang dapat digunakan ialah media kartu kerja. Kartu kerja adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu, serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Kartu kerja terdiri dari pertanyaan dan juga jawaban sehingga siswa akan lebih tertarik dan meningkatkan pemahamannya.

Menurut hasil penelitian Pasaribu (2009) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menggunakan Kartu kerja sebesar 60,28 %. Hasil penelitian Simanjuntak (2009) pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menggunakan kartu kerja juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan yaitu 84,54%. Sementara hasil *action research* Purwanto (2008) juga menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yang cukup baik yaitu dari rata-rata 74% menjadi 83%.

Materi ikatan kimia pada kelas X SMA semester ganjil adalah materi yang cukup penting dalam pelajaran kimia. Dalam materi ikatan kimia banyak mengandung konsep yang kompleks dan bersifat abstrak sehingga sukar di pahami oleh siswa. Untuk itu diperlukan media dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan. Dengan menggabungkan media kartu kerja ke dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT akan memberikan variasi metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dan tidak membosankan sehingga pelajaran kimia akan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas , maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kerja Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ikatan Kimia”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah ; Guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran yang diterapkan guru belum sesuai dengan sajian materi ikatan kimia , penggunaan media pembelajaran kurang tepat dalam pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : ” Apakah penggunaan media kartu kerja pada metode pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT tanpa media kartu kerja dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA pada pokok Materi Ikatan Kimia?”

1.4. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dibatasi sekitar faktor internal , yaitu penerapan metode mengajar yang kurang tepat dalam pengajaran ikatan kimia untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa di kelas X SMA N 1 Tigalingga.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa kelas X SMA melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menggunakan media kartu kerja pada materi pokok Ikatan kimia di SMAN-1 Tigalingga Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui metode yang lebih baik diterapkan dalam pengajaran ikatan kimia , antara metode pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan kartu kerja dan metode kooperatif tipe TGT tanpa menggunakan kartu kerja untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X SMAN-I Tigalingga Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Berupa masukan bagi peneliti sebagai calon guru kimia dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pengajaran pokok bahasan ikatan kimia di kelas X SMA
2. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas X SMA.
3. Bagi siswa dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab dalam setiap tugasnya, mengembangkan kemampuan berpikir dan berpendapat positif dan memberikan bekal untuk dapat bekerjasama dengan orang lain baik dalam belajar maupun dalam masyarakat.
4. Sebagai tambahan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dalam permasalahan yang relevan.

1.7. Defenisi Operasional

1. *Teams Games Tournament* (TGT) adalah pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini , yang didalamnya terdapat tournament atau pertandingan pada akhir pelajaran. Dimana dalam kelompok tersebut siswa digolongkan dari tingkat kognitifnya yaitu yang berkemampuan rendah, sedang, pintar.
2. Media kartu kerja adalah media pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini , yang didalamnya memuat soal-soal latihan dalam tingkatan-tingkatan tertentu serta melayani siswa sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualnya. Sehingga kemampuan siswa dalam asas perbedaan individu lebih diperhatikan.